

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit pada rongga mulut masih sering terabaikan, terutama di negara berkembang. Padahal, kesehatan oral merupakan bagian penting dari kesehatan umum karena berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup seseorang (Nur'aini dkk., 2023)

Penyakit periodontal merupakan gangguan inflamasi kronis yang bersifat tidak menular, ditandai dengan kerusakan progresif pada jaringan lunak maupun keras yang mengelilingi gigi. Kondisi ini terjadi akibat interaksi antara komunitas mikroba yang mengalami disbiosis dengan respons imun abnormal pada jaringan gingiva dan periodontal, sehingga mengganggu integritas jaringan penyangga gigi (Chatzopoulos dkk., 2024)

Periodontitis umumnya mulai berkembang pada usia dewasa awal, sekitar 20 tahun, dan tingkat kejadiannya meningkat hingga mencapai puncak pada usia 30 hingga 40 tahun (Trullenque-Eriksson dkk., 2023). Kelompok dewasa awal merupakan kelompok usia yang perlu mendapat perhatian khusus karena pada tahap ini umumnya mulai muncul tanda-tanda awal gangguan periodontal yang sering kali tidak disadari, seperti perdarahan gusi, akumulasi plak atau kalkulus, serta pembentukan kantong periodontal dangkal yang dapat berkembang menjadi periodontitis bila tidak segera ditangani. Berbagai penelitian epidemiologis dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa prevalensi masalah pocket periodontal pada kelompok

usia muda masih cukup tinggi dan sering luput dari perhatian. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya edukasi dan intervensi pencegahan yang difokuskan pada kelompok dewasa awal (Wang dkk., 2025).

Pada penelitian terbaru yang meneliti status dan faktor-faktor yang memengaruhi penyakit periodontal pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jepang menunjukkan bahwa 44,2% responden mengalami perdarahan gingiva, 42,2% memiliki kalkulus, 11,4% memiliki kedalaman poket 4–5 mm, dan 1,6% memiliki kedalaman poket ≥ 6 mm. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan beberapa faktor risiko, antara lain jaranganya kunjungan ke dokter gigi, tidak menggunakan benang gigi, waktu menyikat gigi yang kurang optimal, rasa takut terhadap perawatan gigi, serta kebiasaan sering mengonsumsi minuman olahraga (Haresaku dkk., 2023)

Sejumlah studi KAP (*knowledge, attitudes, practices*) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang periodontal pocket dan manajemen periodontal pada masyarakat atau pasien masih belum optimal khususnya pada mereka yang belum pernah didiagnosis atau tidak rutin berkunjung ke klinik gigi. Kekurangan pengetahuan ini berkaitan langsung dengan praktik kebersihan mulut yang kurang efektif dan keterlambatan pencarian perawatan. Peningkatan pengetahuan kesehatan periodontal pada dewasa awal menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap tanda-tanda awal penyakit, serta mencegah terjadinya kerusakan jaringan periodontal yang lebih parah di kemudian hari (Zhao & Wu, 2024).

Berbagai platform media sosial yang berkembang saat ini, YouTube merupakan salah satu yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia. Platform YouTube menempati peringkat kedua setelah Google, dengan tingkat aksesibilitas tertinggi di antara media sosial lainnya, yaitu sebesar 65,41%, sehingga menjadi media yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia (Ekohandito & Luthfiyyah, 2023)

Video animasi merupakan media audio-visual menyerupai film yang memadukan gambar dan suara secara menarik agar pesan yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami. Penerapan teknologi digital dalam bidang komunikasi kesehatan, seperti penggunaan media digital dan video edukatif termasuk animasi singkat yang disebarakan melalui platform seperti YouTube) kini semakin banyak dimanfaatkan dalam kegiatan promosi kesehatan (Andrasari, 2022).

Salah satu contoh penerapan media digital dalam edukasi kesehatan, yaitu organisasi *Scientific Animations Without Borders* (SAWBO), yang telah menghasilkan puluhan film animasi pendek dalam berbagai bahasa untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai topik kesehatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media multimedia terbukti dapat meningkatkan pemahaman, kepuasan, serta retensi pengetahuan pasien dibandingkan dengan metode penyampaian informasi secara konvensional. Penggunaan elemen visual seperti video, animasi, dan gambar dinilai lebih efektif dalam membantu individu memahami kondisi kesehatannya, karena mampu

menyszerhanakan konsep yang kompleks serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif (Moe-Byrne dkk., 2022).

Pondok Pesantren Ulul Albab Jl. Balirejo UH II/531 A RT 52/RW 05 Mujamuju, kec Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam satu tahun terakhir, santri di Pondok Pesantren Ulul Albab belum memperoleh edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Januari 2026 menunjukkan adanya permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada santri dewasa awal. Dari 15 santri berusia 18–25 tahun yang diperiksa, sebanyak 80% memiliki nilai OHI-S dengan kriteria sedang dan 20% dengan kriteria buruk, yang menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut santri masih belum optimal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 93,3% santri belum mengetahui tentang pocket periodontal dan hanya 6,7% yang telah mengetahuinya.

Rendahnya tingkat pengetahuan ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit periodontal, termasuk pembentukan pocket periodontal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Apakah ada Efektivitas Video Animasi Youtube Tentang Pocket Periodontal Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada Efektivitas Video Animasi Youtube tentang

Pocket Periodontal terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama

Diketuinya efektivitas video animasi YouTube tentang pocket periodontal terhadap pengetahuan dan sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan video animasi YouTube tentang pocket periodontal.
- b. Diketuinya sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan video animasi YouTube tentang pocket periodontal.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup upaya promotif menggunakan media video animasi YouTube untuk mengetahui pengetahuan tentang pocket periodontal dan sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Penelitian ini termasuk dalam bidang Kedokteran Gigi Spesialis Periodonsia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan khususnya penulis dan bagi pembaca tentang kesehatan gigi dan mulut, yang berkaitan dengan efektivitas video animasi YouTube tentang pocket periodontal terhadap pengetahuan dan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat digunakan sumbangan ilmu pengetahuan dan sumber bacaan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi dan Mulut di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat membantu responden meningkatkan pengetahuan tentang pocket periodontal dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu kesehatan gigi dan mulut, khususnya mengenai efektivitas efektivitas video animasi youtube tentang pocket periodontal terhadap pengetahuan dan sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

1. Susilowati (2022) dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Gingivitis pada Remaja”.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, yaitu penggunaan video animasi sebagai media edukasi, untuk menilai efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman responden melalui penyuluhan yang disampaikan dalam bentuk video. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat, yaitu pengetahuan tentang gingivitis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai gingivitis.

2. Wulandari, A. (2022) dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Berbasis Video Youtube Terhadap Tingkat Pengetahuan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, yaitu penggunaan aplikasi Youtube sebagai sarana melakukan edukasi. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikat, yaitu pengetahuan tentang karies gigi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media youtube dapat digunakan sebagai media penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan gigi berlubang.